

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang tercatat di Bank Indonesia dengan interval tahun dari 2012-2017. Dalam penelitian ini Bank Umum Syariah yang digunakan sebagai sampel yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

Tabel 4.1 Pemilihan Sampel *Purposive Sampling*

Keterangan	Tahun						Jumlah
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah Bank Umum Syariah	12	12	12	12	12	12	72
Bank Umum Syariah yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya	0	0	0	0	0	0	0
Bank Syariah yang memiliki data ekstrem	2	2	0	2	1	3	10
Total Data	10	10	12	10	11	9	62

Sumber : Lampiran 1

B. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Deskriptif berhubungan dengan penggambaran sebuah data dan bagaimana karakteristik dari data tersebut. Analisis deskriptif digunakan untuk mengatur, meringkas dan menyajikan data tersebut dalam sebuah format yang lebih baik untuk dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Informasi yang dapat diketahui dalam analisis

deskriptif adalah jumlah data (N), nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*Std. Deviation*).

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	62	11,10	52,13	19,37	7,43205
BOPO	62	50,76	143,31	91,91	15,24342
LFR	62	56,06	129,49	85,17	12,16898
NPF	62	0,10	22,04	4,09	3,687
ROA	62	-8,09	8,98	0,94	2,20573

Sumber : Lampiran 2

Pada tabel ini memperlihatkan bahwa jumlah N adalah 62. Hasil dari penelitian ini yang dapat dilihat dalam tabel diatas menunjukkan bahwa CAR sebagai variabel independent memiliki nilai rata-rata sebesar 19,37, dengan nilai tertinggi sebesar 52,13 yang dimiliki oleh Bank Maybank Syariah tahun 2014 dan nilai CAR terendah dimiliki oleh Bank Bukopin Syariah pada tahun 2013 dengan nilai 11,10. Selanjutnya adalah nilai BOPO memiliki rata-rata 91,91 dengan nilai tertingginya 143,31 dan nilai terendah 50,76. Nilai tertinggi dan terendah ini dimiliki oleh Bank Victoria Syariah pada tahun 2014 dan Bank Panin Syariah pada tahun 2012.

LFR memiliki nilai rata-rata 85,17 dengan nilai terendahnya 56,06 yang terdapat pada Bank BRI Syariah tahun 2017 dan nilai tertinggi 129,49 pada Bank Maybank Syariah tahun 2014. Rata-rata variabel independent NPF sesuai hasil penelitian adalah 4,09 dengan nilai tertinggi 22,04 dan nilai terendah 0,10. Nilai terendah pada variabel ini dimiliki

oleh Bank BCA Syariah tahun 2012 dan nilai tertinggi dimiliki oleh Bank Jabar Banten Syariah tahun 2017.

ROA yang merupakan variabel dependent dalam penelitian memiliki nilai rata-rata 0,94 dengan nilai terendah terdapat pada Bank Bank Jabar Banten Syariah tahun 2016 dengan nilai -8,09 dan nilai tertinggi dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah tahun 2016 dengan nilai 8,98.

C. Analisis Linier Berganda

Dalam regresi linier berganda, terdapat lebih dari satu variabel bebas (*independent variable*). Regresi linear berganda atau yang sering disebut *multiple linear regression* berguna untuk melakukan pengujian terhadap dua atau lebih variabel yang berpengaruh terhadap satu variabel dependent. Dalam penelitian ini, regresi linier berganda berguna untuk mengetahui nilai dari pengaruh rasio dari variabel independent yang ada, yaitu tingkat kecukupan modal, tingkat efisiensi, tingkat likuiditas dan pembiayaan terhadap profitabilitas dari Bank Umum Syariah pada tahun 2012-2017. Berikut adalah hasil dari pengujian linier berganda :

Tabel 4.3. Uji Analisis Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
1 (Constant)	6,479	2,128	0,004
CAR	0,003	0,026	0,915
BOPO	-0,057	0,016	0,001
LFR	0,009	0,016	0,554
NPF	-0,269	0,067	0,000

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan tabel tersebut didapat bentuk persamaan sebagai berikut :

$$ROA = 6,479 + 0,003CAR - 0,057BOPO + 0,009LFR - 0,269NPF$$

Keterangan :

ROA = Profitabilitas

CAR = Tingkat kecukupan modal

BOPO = Tingkat efisiensi operasi bank

LFR = Tingkat likuiditas

NPF = Tingkat pembiayaan bermasalah

D. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan sebagai indikato baik atau tidaknya model dari sebuah regresi. Model regresi dinyatakan baik apabila model tersebut telah memenuhi uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, hesterokedastitas dan autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Pengujian asumsi klasik yang harus dilakukan terlebih dahulu oleh para peneliti adalah uji normalitas. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi pada variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak. Berikut adalah hasil uji normalis dari peneitian ini :

Tabel 4.4. Uji normalitas metode *Kolmogorov-Smirnov*

	Unstandardized Residual
N	62
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,091

Sumber : Lampiran 4

Data pada tabel tersebut menunjukkan adanya nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu 0,091, dimana hasil ini menunjukkan bahwa data yang dimiliki berdistribusi normal. Menurut Imam Ghozali (2013), jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 diterima atau tidak berdistribusi normal. Namun, jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak yang artinya bahwa data tersebut berdistribusi normal. Pada penelitian ini dengan menggunakan metode uji Kolmogorov-Smirnov data dinyatakan berdistribusi normal karena nilai $\text{sig} > 0,05$ yaitu 0,091.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas artinya antara variabel independen yang terdapat dalam model penelitian memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna. Dalam melakukan uji multikolinearitas dapat menggunakan VIF. Jika nilai $\text{VIF} < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel (Ghazali, 2013).

Tabel 4.5. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan	
	Tolerance	VIF		
1	CAR	0,868	1,152	Tidak terjadi multikolinearitas
	BOPO	0,536	1,865	Tidak terjadi multikolinearitas
	LFR	0,906	1,104	Tidak terjadi multikolinearitas

	NPF	0,548	1,825	Tidak terjadi multikolinearitas
--	-----	-------	-------	---------------------------------

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat dilihat pada tabel diatas bahwa nilai VIF berada dibawah nilai 10 atau $VIF < 10$. Dapat disimpulkan bahawa hasil dari penelitian tidak terjadi multikolinearitas antara satu variabel dengan variabel lainnya.

3. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas artinya varian variable dalam model tidak sama (konstan). Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual atas suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Ada beberapa cara untuk mengetahui ada atau tidaknya heterokedastisitas, yaitu dengan uji geljser atau dengan uji grafik.

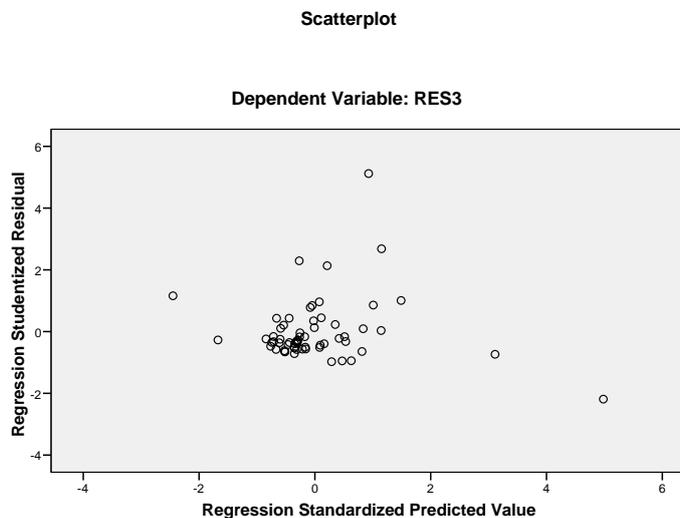
Uji glejser dilakukan dengan menggunakan nilai absolut pada residual yang diregresikan dengan seluruh variabel independen. Sedangkan untuk uji grafik dengan melihat grafik plot antara prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID (Ghozali, 2006). Dengan meihat grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah terprediksi dan sumbu X adalah residualnya, maka akan dapat terlihat bahawa model regresi tersebut memiliki heterokedastisitas atau tidak.

Tabel 4.6. Uji heterokedastisitas dengan metode glejser

Model		Sig.
1	(Constant)	0,610
	CAR	0,196
	BOPO	0,118
	LFR	0,278
	NPF	0,168

Sumber : Lampiran 6

Pada tabel hasil pengujian heterokedastisitas dengan metode glejser didapatkan hasil bahwa nilai $\text{sig} > 0,05$. Hasil dari pengujian ini dapat dikatakan bahwa penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

Gambar 4.1 Uji Heterokedastisitas Dengan Grafik *Scatterplot*

Dari gambar di atas, dapat terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu, serta titik-titik tersebut menyebar disekitar angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan berarti tidak adanya heterokedastisitas pada model regresi tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi dapat dipakai untuk

mempresiksi profitabilitas berdasarkan masukan dari variabel independen.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat adanya korelasi antara t dengan $t-1$ (sebelumnya). Jika dalam uji tersebut terdapat korelasi, maka dapat disebut bahwa model regresi tersebut memiliki masalah autokorelasi. Dalam uji autokorelasi yang banyak digunakan adalah uji Durbin-Watson (DW test).

DW test hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mempunyai syarat adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel lain lagi diantara variabel independent. Nilai DW test yang besar atau di atas 2 memiliki arti bahwa tidak ada autokorelasi negatif, nilai DW test antara -2 sampai 2 memiliki arti bahwa tidak ada autokorelasi atau dapat dikatakan bahwa bebas autokorelasi. Sedangkan nilai DW test kecil atau dibawah -2 dapat dikatakan bahwa terdapat autokorelasi positif. Hasil dari uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7. Uji Autokorelasi Dengan Metode DW test

Model	Durbin Watson
1	0,947

a. Predictors : (Constant), NPF, LFR, CAR, BOPO

b. Dependent Variabel : ROA

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan hasil dari pengujian ini didapatkan hasil Dubin Watson (DW) hitung sebesar 0,947. Dengan total variabel independet (k) sebanyak 4 dan total data (N) sebanyak 62, maka sesuai dengan tabel DW diperoleh nilai dL 1,4554 dan nilai dU 1,7288. Menurut nilai DW hitung dan DW tabel dapat disimpulkan bahwa nilai $DW < dL$ ang artinya bahwa terdapat gejala autokorelasi dalam penelitian ini.

Dalam pengujian menggunakan DW test di dapatkan bahwa terdapat gejala autokorelasi dalam penelitian ini. Maka dari itu, dilakukan pengujian kembali dengan menggunakan *runs test* untuk mengetahui apakah dalam penelitian ini memiliki gejala autokorelasi atau tidak.

Tabel 4.8. Uji Autokorelasi Metode Run Test

	Unstandardized Residual
Total Cases	62
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,608

Sumber : Lampiran 7

Uji run test dilakukan untuk mengetahui lebih pasti dari hasil uji autokorelasi. Berdasarkan uji run test didapatkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,608. Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikan yang telah ditentukan yaitu 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data yang digunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi. Kesimpulnnya

adalah bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka dapat dinyatakan tidak terjadi autokorelasi.

E. Pengujian Hipotesis

1. Uji t

Pada dasarnya uji statistik t menunjukkan seberapa jauh tingkat pengaruh dari variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependennya (Ghozali, 2011). Berikut adalah hasil uji t dari penelitian :

Tabel 4.9. Hasil Uji t

	Model	B	Sig	Keterangan
1	(Constant)	6,479	0,004	
	CAR	0,003	0,915	Tidak signifikan
	BOPO	-0,057	0,001	Signifikan
	LFR	0,009	0,554	Tidak signifikan
	NPF	-0,269	0,000	Signifikan

Sumber : Lampiran 8

a. Variabel Tingkat Kecukupan Modal (CAR)

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis uji t didapatkan hasil bahwa nilai koefisien sebesar 0,003. Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa variabel tingkat kecukupan modal memiliki arah yang positif atau dapat dikatakan bahwa variabel tersebut searah dengan variabel dependent. Nilai sig atau nilai probabilitas pada variabel CAR sebesar 0,915 yang artinya bahwa nilai sig $CAR > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel CAR

berpengaruh tidak berpengaruh terhadap variabel dependent yaitu ROA. Sehingga dapat dikatakan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima.

b. Variabel Tingkat Efisiensi (BOPO)

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan hasil bahwa nilai koefisien BOPO adalah -0,057 yang memiliki arti bahwa variabel tingkat efisiensi memiliki arah yang negatif atau berlawanan arah dengan profitabilitas. Sedangkan, untuk nilai probabilitas atau nilai sig didapatkan hasil 0,001. Hasil ini membuktikan bahwa nilai sig BOPO < 0,005 yang berarti BOPO memiliki pengaruh terhadap ROA. Maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

c. Variabel Tingkat Likuiditas (LFR)

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa LFR memiliki arah positif, yang berarti LFR searah dengan ROA dengan nilai koefisien 0,009. Sedangkan untuk nilai sig LFR lebih besar dari 0,005 yaitu 0,554. Maka dari itu variabel tingkat likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

d. Variabel Pembiayaan Bermasalah (NPF)

Hasil dari penelitian sesuai dengan tabel diatas, diketahui bahwa nilai koefisien NPL sebesar -0,269 yang artinya bahwa variabel ini memiliki arah negatif atau berlawanan arah dengan ROA. Sedangkan nilai sig dari NPL adalah 0,000. Sehingga hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa variabel NPL memiliki pengaruh terhadap ROA.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independennya. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan bahwa variabel-variabel independen tersebut memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variabel dependen. Sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen tersebut memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 4.10. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,784 ^a	0,614	0,587	1,41782

a. Predictors : (Constant), NPF, LFR, CAR, BOPO

b. Dependent Variabel : ROA

Sumber : Lampiran 9

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai R square sebesar 0,614 atau 61,4%. Menurut

hasil diatas dapat dikatakan bahwa ROA dapat dijelaskan dengan menggunakan variabel-variabel independent diatas yaitu CAR, BOPO, LFR, dan NPF. Nilai *Std. Error of the Estimate* dalam tabel diatas sebesar 1,4 yang artinya bahwa model regresi tersebut tepat dalam memprediksi variabel dependen.

3. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya berguna untuk menunjukkan bahwa apakah dari semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau tidak.

Tabel 4.11. Uji F

Model		F	Sig.
1	Regression	22,659	0,000 ^a
	Residual		
	Total		

a. Predictors : (Constant), NPF, LFR, CAR, BOPO

b. Dependent Variabel : ROA

Sumber : Lampiran 10

Berdasarkan uji ANOVA atau F Test diperoleh F hitung sebesar 22,659 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas (0,000) lebih kecil dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel NPF, LFR, CAR dan BOPO berpengaruh terhadap ROA.

F. Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, di dapatkan hasil bahwa nilai $CAR > 0,005$, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah. CAR yang rendah dapat terjadi karena adanya peningkatan ekspansi aset berisiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal. Menurut hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa besar kecilnya kecukupan modal tidak memberikan pengaruh terhadap profitabilitas dari Bank tersebut. Adanya rasio minimal kecukupan modal yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia sebesar 8% membuat bank kurang maksimal dalam menggunakan modalnya. CAR yang tinggi belum tentu akan mempengaruhi profitabilitas bank jika bank tidak menggunakan dananya secara optimal.

Adanya rasio kecukupan modal yang telah ditentukan BI akan membuat bank berfokus dalam menjaga rasio kecukupan modalnya. Hal ini akan menjadikan bank kurang maksimal dalam menggunakan dananya untuk pemberian kredit. Apabila bank hanya fokus pada CAR, maka akan menyebabkan modal menumpuk dan membuat bank akan kehilangan kesempatan dalam memperoleh labanya. Maka dari itu, meskipun bank memiliki rasio CAR yang tinggi tetapi tidak dapat

memaksimalkan penggunaan modalnya dengan baik maka akan menyebabkan profitabilitas tidak terpengaruh dengan tingginya CAR.

Ketidak signifikan CAR terhadap ROA dapat disebabkan karena kesenjangan nilai CAR dari Bank Syariah, hal ini ditunjukkan dengan nilai CAR yang mayoritas berada di atas 10% bahkan ada yang mencapai lebih dari 50%. Selain itu, tidak berpengaruhnya CAR terhadap ROA juga disebabkan karena Bank-Bank Syariah belum mengoptimalkan modal yang ada untuk pembiayaan sehingga menjadikan bank terkesan lebih hati-hati dalam melakukan pembiayaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Abdullah, 2014), dan (Edhi, 2013) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA

2. Pengaruh Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Dengan semakin rendahnya BOPO maka biaya operasional yang dikeluarkan semakin kecil dan pendapatan operasional semakin besar sehingga profitabilitas bank akan meningkat. Sebaliknya, jika BOPO tinggi maka biaya operasional juga meningkat dan tingkat efisiensi bank semakin menurun sehingga mengakibatkan profitabilitas dari bank juga menurun. Hal ini dikarenakan tingkat efisiensi bank dalam

menjalankan kegiatan operasionalnya berpengaruh terhadap pendapatan atau earning yang dihasilkan oleh bank tersebut. Jika kegiatan operasional yang dilakukan oleh bank tersebut efisien maka pendapatan akan mengalami peningkatan. Atau dapat dikatakan bahwa jika kinerja operasional dari bank tersebut efisien, maka bank tersebut akan memperoleh keuntungan yang besar (SE. Intern BI, 2004)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis peneliti bahwa tingkat efisiensi bank berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank, yang artinya bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Wibowo dan Syaichu, 2013), (Defri, 2012), (Setiawan, 2009) dan (Yuliani, 2007) yang mengatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank.

3. Pengaruh Tingkat Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Syariah

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Sumber yang biasanya didapatkan adalah sumber dari dana pihak ketiga (DPK). Dengan semakin tingginya rasio likuiditas yang diproksikan dengan LDR menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas bank semakin rendah. Hal ini karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Sesuai dengan peraturan BI No. 17/11/PBI/2015 tanggal 26 Juni 2015 formula LDR diubah menjadi LFR (*Loan to Funding Ratio*). Hal ini dilatar belakangi karena pertumbuhan ekonomi yang termoderas dan berpotensi untuk tumbuh lebih rendah dari perkiraan. Bahkan, kondisi ini diikuti dengan perlambatan kredit. Dengan menambahkan surat-surat berharga yang diterbitkan oleh bank (SSB) sebagai faktor yang perhitungan diharapkan akan dapat mendorong perbankan untuk segera memiliki alternatif lain sebagai sumber pembiayaan selain DPK.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, LFR mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini dapat disebabkan karena semakin tingginya pemberian kredit tidak diimbangi dengan kualitas kredit itu sendiri. Kualitas kredit yang buruk akan meningkatkan risiko apabila pemberian kredit tidak dilakukan dengan kehati-hatian. Hal ini karena apabila bank menyalurkan kreditnya namun tidak dilakukan seleksi pada penerima kredit maka bukannya bank mendapat keuntungan justru akanmendapat kerugian. Dalam menyalurkan kredit, bank harus bisa menerapkan prinsip 5C yaitu *Character* (karakter), *Capacity* (kapasitias), *Capital* (modal), *Collateral* (jaminan), dan *Condition* (kondisi). Dengan adanya prinsip tersebut maka bank dalam memberikan kredit dapat menyeleksi calon kreditornya dengan 5C tersebut untuk menghindari kerugian yang besar dalam penyaluran kredit.

Ketidak signifikan hasil penelitian dapat disebabkan karena adanya pergerakan data atau rasio dari LFR yang mengalami fluktuatif dari masing-masing bank. Ada bank yang memiliki nilai LFR rendah namun ada juga yang memiliki nilai LFR tinggi sehingga terjadi kesenjangan yang cukup tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh (Fitriani, 2010), (Defri, 2012), dan (Bernardin, 2016) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Bank.

4. Pengaruh Tingkat Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Bank Syariah

NPF (*Non Performing Financing*) merupakan jumlah pembiayaan bermasalah yang ada kemungkinan tidak dapat ditagih. Semakin besar nilai NPF maka akan mengakibatkan profitabilitas bank semakin menurun, hal ini dikarenakan dana yang tidak dapat ditagih semakin banyak sehingga bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. Sehingga akan berakibat pendapatan bank menjadi berkurang dan mengakibatkan profitabilitas dari bank menjadi menurun.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa variabel NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hal ini sejalan dengan penelitian (Almunawaroh, 2018), dan (Nugroho, 11) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah. Sumber utama dari pendapatan suatu bank

adalah pembiayaan. Apabila pembiayaan yang dilakukan oleh bank tersebut baik, maka profitabilitas dari bank tersebut juga akan baik. Namun, dengan jumlah pembiayaan yang tinggi akan berdampak pada NPF atau pembiayaan kurang lancar, macet dan diragukan yang akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

Dalam data pada penelitian ini, nilai NPF dari masing-masing bank mengalami fluktuasi. Namun, jika dilihat dari rata-rata nilai NPF maka nilai NPF dalam penelitian ini 4,09%. Berdasarkan peraturan BI No 18/14/PBI/2016 menerangkan bahwa rasio NPF total kredit bank secara bruto (*gross*) sebesar kurang dari 5%, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan semakin rendahnya rasio NPF maka ROA dari bank akan semakin meningkat.